

**STRATEGI GURU DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN  
EMOSIONAL SISWA KELAS V DI MADRASAH IBTIDAIYAH  
MIFTAHUL ULUM 1 GEJUGJATI LEKOK PASURUAN**

**SKRIPSI**

Oleh :

Hamidatus Salimah

NIM 13140018



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Januari, 2018**

**STRATEGI GURU DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN  
EMOSIONAL SISWA KELAS V DI MADRASAH IBTIDAIYAH  
MIFTAHUL ULUM 1 GEJUGJATI LEKOK PASURUAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :  
Hamidatus Salimah  
NIM 13140018



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**Januari, 2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

STRATEGI GURU DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN  
EMOSIONAL SISWA KELAS V DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL  
ULUM 1 GEJUGJATI LEKOK PASURUAN

SKRIPSI

Oleh:

Hamidatus Salimah  
NIM. 13140018

Telah Disetujui Pada Tanggal 12 September 2017

Oleh,

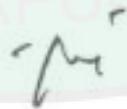
Dosen Pembimbing:



Nurul Yaqien M.Pd  
NIP.197811192006041001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



H. Ahmad Sholeh, M. Ag  
NIP.197608032006041001

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI GURU DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN  
EMOSIONAL SISWA KELAS V DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL  
ULUM 1 GEJUGJATI LEKOK PASURUAN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Hamidatus Salimah (13140018)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 November 2017 dan  
Dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,

Mujtahid, M.Ag

NIP. 197501052005011

Sekretaris Sidang,

Nurul Yaqien M.Pd

NIP. 197811192006041001

Pembimbing,

Nurul Yaqien M.Pd

NIP. 197811192006041001

Penguji Utama,

Dr. Abdussakir, M.Pd

NIP. 197510062003121001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 196508171998031003

## LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan segenap jiwa dan ketulusan hati  
peneliti persembahkan karya ini kepada:

Bapak H. Slamet, Ibu Muslimin, S.Pd.I yang tiada putus-putusnya untuk  
mengasihi penulis dengan setulus hati

Adik Nuril Puji Astutik & Devi Letfita Rosa Indah Saidah yang tiada lelah  
memberikan motivasi kepada penulis

Suamiku tersayang Sugianto yang senantiasa menemani dan menyayangi penulis  
setulus hati

## MOTTO

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya:

*“ Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat- menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.”*

*(Al-Ashr: 1-3)*

**Nurul Yaqien M,Pd**

**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Hamidatus Salimah

Malang, 12 September 2017

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Hamidatus Salimah

NIM : 13140018

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa  
Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati  
Lekok Pasuruan

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Nurul Yaqien M,Pd

NIP.197811192006041001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar rujukan.

Malang, 12 September 2017

Yang membuat pernyataan,



Hamidatus Salimah  
NIM. 13140018

## KATA PENGANTAR

# بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan kerendahan dan ketulusan hati yang paling dalam, penulis panjatkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul “*Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Gejugjati Lekok Pasuruan*” dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah mengantar menuju jalan kebenaran dan semoga kita diberi kekuatan untuk melanjutkan perjuangan beliau.

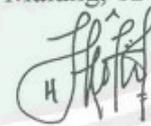
Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa pengarahan dan bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. H. Achmad Sholeh, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Nurul Yaqien M,Pd selaku pembimbing skripsi yang dengan tulus ikhlas dan penuh tanggung jawab telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan motivasi kepada penulis di tengah-tengah kesibukannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Karyawan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah melayani dengan baik.

6. Muslimin, S.Pd.I selaku Kepala sekolah MI Miftahul Ulum Gejugjati Lekok Pasuruan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di MI Miftahul Ulum Gejugjati Lekok Pasuruan.
7. Sulistiyowati, S.Pd selaku Wali Kelas V MI Miftahul Ulum Gejugjati Lekok Pasuruan yang telah memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
8. Nur Faizah, S.Pd selaku Guru Kelas V yang telah memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
9. Seluruh guru dan staf karyawan MI Miftahul Ulum Gejugjati Lekok Pasuruan yang telah berkenan meluangkan waktunya sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.
10. Seluruh siswa-siswi kelas V yang telah ikut membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut di atas, semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang sepadan dan balasan yang berlimpat ganda di dunia dan di akhirat kelak, Amin. Penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi khususnya dan para pembaca pada umumnya, *amin ya rabbal'alamin.*

Malang, 12 September 2017



Hamidatus Salimah  
NIM. 13140018

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	h	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	'	ء =	,
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Dipotong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُؤ = û

إِي = î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Originalitas Penelitian .....	10
Tabel 3.1	Tema Wawancara .....	47



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Perizinan FITK

Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

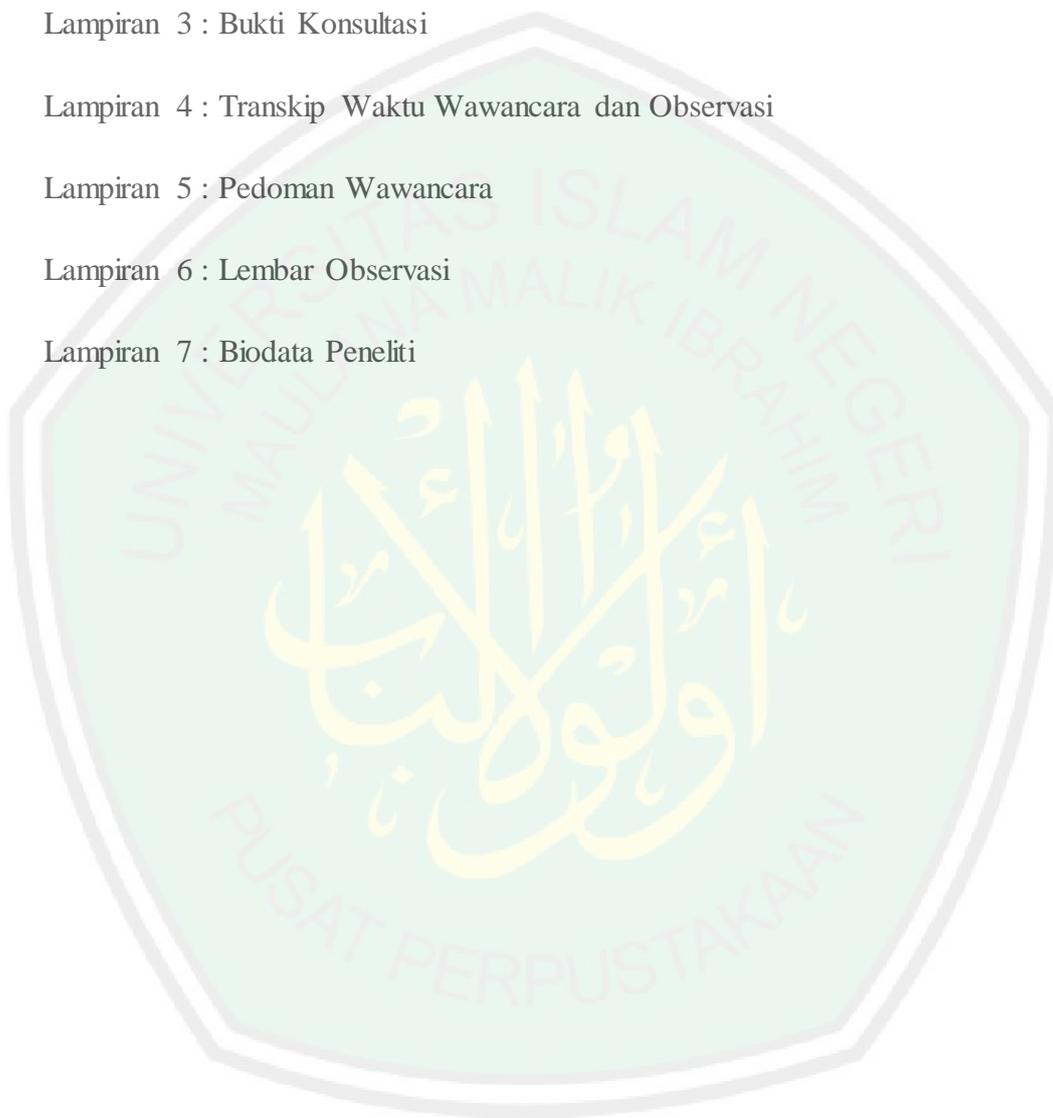
Lampiran 3 : Bukti Konsultasi

Lampiran 4 : Transkrip Waktu Wawancara dan Observasi

Lampiran 5 : Pedoman Wawancara

Lampiran 6 : Lembar Observasi

Lampiran 7 : Biodata Peneliti



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii
ABSTRAK INDONESIA .....	xvii
ABSTRAK INGGRIS .....	xviii
ABSTRAK ARAB .....	xix
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Masalah .....	7
F. Originalitas Penelitian .....	8
G. Definisi Istilah .....	11

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

A. Strategi Guru Kelas .....	13
1. Pengertian Strategi .....	13
2. Pengertian Guru .....	16
3. Pengertian Strategi Guru .....	20
B. Kecerdasan Emosional .....	20
1. Pengertian Kecerdasan Emosional .....	20
2. Komponen Dasar Kecerdasan Emosional .....	29
C. Pendidikan Kewarganegaraan .....	31
1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan .....	31
2. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah .....	34
3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan .....	36

**BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Kehadiran Peneliti .....	42
C. Lokasi Penelitian .....	43
D. Data dan Sumber Data .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data .....	45
F. Analisis Data .....	48
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	51
H. Tahap-Tahap Penelitian .....	54

**BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

A. Paparan Data .....	57
1. Data Wawancara.....	57
a. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan .....	57

b. Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan .....	62
2. Data Obsevasi.....	65
a. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan .....	65
b. Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan .....	68
B. Hasil Penelitian .....	71
1. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan .....	71
2. Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan .....	73
 <b>BAB V : PEMBAHASAN</b>	
A. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan .....	76
B. Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan .....	78
 <b>BAB VI : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	85

DAFTAR PUSTAKA ..... 86

LAMPIRAN-LAMPIRAN



## ABSTRAK

Salimah, Hamidatus. 2017. *Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.  
Pembimbing Skripsi : Nurul Yaqien, M.Pd

---

---

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya. Aspek ini akan mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional. Di samping itu, kecerdasan emosional siswa ini adalah kemampuan peserta didik agar bisa mengenal dan mengelola emosi dirinya serta mampu menerima dan memahami emosi orang lain. Oleh karena itu agar peserta didik dapat mengarahkan pola pikir dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah maupun masyarakat maka sangat dibutuhkan peran guru untuk membantu mengembangkan kecerdasan emosional mereka, dan sesuai juga dengan peran guru sebagai pendidik untuk mencerdaskan dan memperbaiki akhlak peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa kelas V pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Gejugjati Lekok Pasuruan, (2) mendeskripsikan strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas V pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara pengumpulan data, mereduksi data yang tidak relevan, menyajikan data, kemudian penarikan kesimpulan. Dalam menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) kecerdasan emosional siswa kelas V pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan adalah kemampuan untuk mengenal emosi diri sendiri dan orang lain dan kemampuan mengelola emosi, (2) Strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas V pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan adalah dengan strategi di dalam pembelajaran dan strategi di luar pembelajaran.

*Kata Kunci: Strategi Guru, Pengembangan, Kecerdasan Emosional*

## ABSTRACT

**Salimah, Hamidatus.** 2017. The Teacher's Strategy in Developing Emotional Intelligence of Fifth Graders' Students at Islamic School Miftahul Ulum 1, Gejugjati Lekok Pasuruan. Thesis, Department of Islamic Elementary Faculty of Education and Teaching, State Islamic Maulana Malik Ibrahim University, Malang.

**Advisor:** Nurul Yaqien, M.Pd

---

Emotional intelligence is the ability to respond emotional knowledges in the from of receiving, understanding and managing. This aspect will teach students about the importance of responding emotional knowledges. Besides, emotional intelligence is the students' ability to understand and manage their emotions and be able to accept and understand the emotion of others. Therefore, in order for students to be able to direct mindset and behavior in daily life both in school, home and society, so it's very necessary the teacher's role to help develop their emotional intelligence and the teacher's role as educator to educate and improve students' morals.

The purpose the research are 1) to describe the emotional intelligence of fifth graders' students in civics learning at Islamic School Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan. 2) to describe the teacher's strategy in developing emotional intelligence of fifth grandes' students in civics learning at Islamic School Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan.

To achieve the purpose of research, the researcher used descriptive qualitative approach and the technique to collect data are observation, interview and documen tation data were analyzed by collecting data, reducing irrelevant data, presenting data and make conclusion. in testing the validity of data , the researcher uses tringulasi technique.

The result of research show that 1) emotional intelligence of fifth graders' studenst in civics learning at islamic school miftahul ulum 1 gejugjati lekok pasuruan is the ability to know self emotions and others and also to manage emotions. 2) The teacher's strategy in developing emotional intelligence of fifth graders' students in civics learning at Islamic School Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan is strategy inside and outside learning.

**Keywords:** Teacher's strategy, Development, Emotional intelligence.

## ملخص البحث

حميدة السليمة، ٢٠١٧. استراتيجية المعلم في تنمية ذكاء الطلبة العاطفي في الصف الخامس من المدرسة الابتدائية مفتاح العلوم في قرية كوجوكجاتي، ناحية ليكوك، مديرية باسوروان. البحث العلمي، شعبة تربية المعلم للمدرسة الابتدائية، كلية التربية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالاو. مشرف: نور اليقين. الماجستير.

الذكاء العاطفي هو قدرة على مواجهة المعارف العاطفية من حيث قبولها وتفهمها والإدارة عليها. هذا الجانب سيعلم الطلاب عن أهمية مواجهة المعارف العاطفية. إضافة إلى ذلك، الذكاء العاطفي بالنسبة إلى الطلاب هو قدرتهم على معرفة وإدارة عواطفهم الذاتية وعلى قبول وتفهم عواطف غيرهم. لذلك، بغرض كونهم قادرين على توجيه أفكارهم وسلوكهم الحسنة في الحياة سواء كانت في المدرسة أو في المنزل أو في البيئة الاجتماعية حولهم فيحتاجون إلى دور المعلم ليساعدهم في تنمية ذكائهم العاطفي. وهذا الأمر موافق أيضا بدور المعلم ليُذكي ويصلح أخلاق الطلاب.

الهدف من هذا البحث هو (١) وصف الذكاء العاطفي لطلاب فصل الخامس من المدرسة الابتدائية مفتاح العلوم في قرية كوجوكجاتي، ناحية ليكوك، مديرية باسوروان مادة تربية وطنية. (٢) وصف إستراتيجية المعلم في تنمية الذكاء العاطفي لطلاب فصل الخامس من المدرسة الابتدائية مفتاح العلوم في قرية كوجوكجاتي، ناحية ليكوك، مديرية باسوروان مادة تربية وطنية.

وللحصول على هذين الهدفين المذكورين فاستخدمت الباحثة منهج النوعي الوصفي كمنهج بحثها. وطريقة جمع البيانات المستخدمة هي ملاحظة ومقابلة وتوثيق. ثم حللت البيانات بالطرق التالية: جمع البيانات فتصنيفها أي نقص ما من البيانات التي لا صلة لها بالموضوع فعرضها أي تقديمها واستخلاص النتائج. ثم شرعت الباحثة لتفتيش صحة البيانات بتقنيات تريغولاسي.

وأظهرت النتائج أن (١) الذكاء العاطفي لطلاب فصل الخامس من المدرسة الابتدائية مفتاح العلوم في قرية كوجوكجاتي، ناحية ليكوك، مديرية باسوروان مادة تربية وطنية هو قدرتهم على معرفة عواطف أنفسهم وعواطف غيرهم وعلى إدارتها. (٢) استراتيجية المعلم في تنمية درجة ذكاء الطلاب العاطفي في الصف الخامس من المدرسة الابتدائية مفتاح العلوم في قرية كوجوكجاتي، ناحية ليكوك، مديرية باسوروان مادة تربية وطنية هي استراتيجية التعلم ذاته واستراتيجية غير التعلم.

الكلمات الرئيسية : استراتيجية المعلم، تنمية، الذكاء العاطفي.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Dunia pendidikan sekarang ini sedang disorot tajam, karena berbagai hal yang tidak mengenakkan terjadi di dunia pendidikan. Mulai dari mutu anak didik yang berada di bawah standar sampai berbagai hal yang mencerminkan kenegatifan perilaku dan citra pendidikan itu sendiri.<sup>1</sup> Pendidikan seharusnya berusaha membentuk hakikat manusia supaya dapat meraih kedewasaan, yakni manusia yang memiliki integritas emosi dan intelektual. Dasar inilah yang harus dikembangkan oleh sekolah dan guru. Namun celaknya, kata Paolo Freire tokoh pendidikan dari Jerman, pendidikan di dunia ketiga telah menciptakan “budaya bisu”. Pendidikan tidak lebih dari sekedar lembaga legal-formal yang terperangkap dalam rutinitas akademik yang seragam.

Jika dunia nyata sangat memerlukan manusia-manusia yang suka berdikari dan berani ambil resiko, dunia pendidikan harus mampu mendidik generasi muda yang berjiwa petualang, dalam arti kreatif, kritis, inovatif, dan mandiri, serta penuh cinta dan kasih. Namun kenyataannya, dunia pendidikan selalu saja dijadikan komoditas politik, yang pada akhirnya mengaburkan esensi pendidikan itu sendiri. Akhirnya, suatu drama yang melibatkan orang-orang pendidikan terjadi secara tragis dan ironis dalam dunia pendidikan.<sup>2</sup> Misalnya kemerosotan moral peserta didik, yang ditandai oleh maraknya tawuran antar pelajar yang berakhir dengan tawuran massal, kecurangan dalam ujian, seperti mencontek yang sudah membudaya di

---

<sup>1</sup>Nurdin Muhamad, *Pendidikan yang Menyebalkan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz, 2005), hlm. 7.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 90.

kalangan pelajar dan mahasiswa. Berbagai indikator mutu pendidikan juga belum menunjukkan peningkatan yang berarti, bahkan gagal dalam melaksanakan ujian nasional.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusi Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang banyak timbul di dunia pendidikan inilah, selanjutnya guna mempersiapkan/melahirkan generasi-generasi pendidikan yang berkualitas, tidak hanya berintelektual tinggi, berwawasan luas tapi harus juga memiliki kematapan emosi dan etika moral yang luhur. Sehingga dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peningkatan kecerdasan emosional pada siswa dalam dunia pendidikan.

Dalam aspek emosi, Daniel Goleman mengatakan bahwa peran kecerdasan akademik (kognitif) yang akan menyokong kesuksesan hidup seseorang sekitar 20%. Sedangkan yang 80% lainnya berupa faktor-faktor lain yang disebut kecerdasan emosi. Pendapat Goleman penting dijadikan pertimbangan mengingat fakta yang sering dijumpai di lapangan akhir-akhir ini sangat mendukungnya. Generasi sekarang cenderung mulai banyak yang mengalami

kesulitan emosional, misalnya mudah cemas, mudah bertindak agresif, kurang menghargai sopan santun, dan sebagainya. Oleh karena itu, Daniel Goleman mencoba mencari jalan keluar untuk mengatasi kondisi kritis anak-anak tersebut dengan menyodorkan konsep pentingnya mengasah kecerdasan emosional.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidik harus memperhatikan bagaimana kondisi peserta didik mengenai kecerdasan emosional dan kepribadian serta perkembangannya. Pendidik dituntut untuk bisa mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga harus cerdas secara emosional. Dalam hal ini, perlu adanya observasi apakah guru benar-benar dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa di sekolah.

Dengan demikian guru kelas memiliki peranan yang sangat menentukan dalam mengembangkan kepribadian dan kecerdasan emosional, karena guru kelas merupakan salah satu idola bagi dirinya. Oleh karena itu guru kelas harus memiliki kepribadian yang bisa menjadi teladan bagi siswanya. Guru kelas memegang semua mata pelajaran, kecuali agama dan olah raga. Sehingga guru kelas akan mengajarkan pendidikan kewarganegaraan pada siswa. Bagaimana strategi guru kelas dalam pengembangan kecerdasan emosional, apa hambatan dan solusi guru kelas dalam pengembangan kecerdasan emosional, dan bagaimana hasil pelaksanaan strategi guru kelas dalam pengembangan kecerdasan emosional. Terutama pengembangan

---

<sup>3</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm, 159.

kecerdasan emosional pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berciri khas keislaman, yang di dalamnya memadukan dua unsur pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Pengembangan kecerdasan emosional penting dilakukan karena kesuksesan hidup seseorang tidak hanya bergantung pada kecerdasan intelektual saja, akan tetapi ada kecerdasan lain yang lebih menentukan kesuksesan yaitu kecerdasan emosional. Adapun yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswanya yaitu melalui kegiatan pembiasaan, pengulangan, dan pengalaman.<sup>4</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan siswa sering kali melontarkan kata-kata kasar terhadap temannya dan disini siswa juga kurang menghargai sopan santun, siswa mudah marah, bermusuhan, mudah tersinggung, mudah bertindak agresif, dan sering mengganggu teman sekelasnya. Perilaku ini sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran karena sangat mengganggu konsentrasi belajar. Apa yang diperoleh dari hasil observasi ini emosi siswa sangatlah tinggi (dalam artian emosi yang kurang baik dalam diri anak), siswa belum bisa mengontrol atau mengendalikan emosi dirinya sendiri. Dan disini guru berperan penting dalam mengatasi tindakan dan perilaku siswanya. Strategi guru di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati, guru

---

<sup>4</sup>Hasil Observasi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Gejugjati Lekok Pasuruan pada 2 Mei 2017.

biasanya membiasakan memberi tugas kepada siswa diluar kelas yaitu dengan karya wisata di lingkungan sekitar madrasah dan bermain peran.<sup>5</sup> Sebelum itu langkah awal guru harus mengetahui dan memahami karakter siswanya, setelah guru mengetahui karakter siswanya kemudian guru mendekati dan mengajarkan cara mengendalikan emosi serta diberi pengertian dan diajak untuk meredakan emosinya, bisa dengan cara mengalihkan perhatian dan pandangannya seperti pemberian tugas melakukan sesuatu yang bermanfaat setelah itu siswa diberi motivasi agar siswa mampu menyelesaikan masalah.<sup>6</sup>

Guru melatih kecerdasan emosional dengan menggunakan kegiatan pembiasaan, pengulangan, dan pengalaman yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Dengan metode tersebut siswa tidak menyadari bahwa dirinya sedang belajar.<sup>7</sup> Penanaman kecerdasan emosional pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini lebih ditekankan pada kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan. Hal ini sangat beralasan karena mengingat usia kelas V merupakan usia yang masih mudah untuk dikembangkan kecerdasan emosionalnya. Namun pada kenyataannya, siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena selama ini guru kebanyakan menggunakan metode ceramah sehingga menyebabkan

---

<sup>5</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Muslimin, S.PdI selaku Kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Gejugjati Lekok Pasuruan pada 2 Mei 2017.

<sup>6</sup>Hasil Observasi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Gejugjati Lekok Pasuruan pada 2 Mei 2017.

<sup>7</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Muslimin, S.PdI selaku Kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Gejugjati Lekok Pasuruan pada 2 Mei 2017.

rendahnya minat belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk pengembangan kecerdasan emosional siswa, dengan mengambil judul **“Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas V pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan?
2. Bagaimana strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas V pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa kelas V pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan.
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas V pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Untuk menambah wawasan guru tentang pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Bagi Siswa

Untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosional positif yang tumbuh dalam diri siswa.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti sendiri dan orang yang membaca, khususnya bagi madrasah dapat menambahkan khazanah ilmu pengetahuan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

4. Bagi Sekolah

Untuk menambah kualitas Madrasah agar lebih baik dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa.

#### **E. Batasan Masalah**

Untuk menghindari salah pemahaman, maka peneliti perlu memberikan batasan masalah sesuai dengan pokok-pokok permasalahan.

1. Pelaksanakan dan bentuk strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa terbatas pada yang dilakukan di kelas V.
2. Penelitian kecerdasan emosional dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

## F. Originalitas Penelitian

Sebagai landasan teori penelitian ini mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi guru kelas dan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian pertama yang relevan yaitu “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Wahid Hasyim Malang” yang dibuat oleh Aditya Fradito pada tahun 2012 dari hasil penelitian yaitu Strategi guru agama islam dalam pembentukan karakter dalam pelaksanaannya yaitu bukan hanya pada ranah kognitifnya, melainkan pada ranah afektif yang berupa sikap dan psikomotorik yang berupa perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari dan kegiatan-kegiatan yang diprogramkan.

Penelitian kedua yang relevan yaitu penelitian dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Kejujuran dalam Konteks Pencegahan Perilaku Koruptif” yang dibuat oleh Helda Nur Ania pada tahun 2010 dari hasil penelitiannya yaitu strategi guru dalam pembelajaran kejujuran dalam konteks pencegahan perilaku koruptif yaitu dengan guru menjadi suri tauladan, keteladanan dan menjelaskan pentingnya nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, dengan diterapkannya kejujuran dalam keseharian siswa maka siswa akan memiliki sikap yang baik.

Penelitian yang ketiga yang relevan yaitu penelitian dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMP Negeri 1 Pungging Mojokerto” yang dibuat oleh Nurul Aniisa’ pada tahun 2010 dari hasil penelitiannya yaitu strategi guru pendidikan agama

islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Pungging Mojokerto meliputi strategi preventif (pencegahan) dan strategi kuratif (penyembuhan), dimana srategi tersebut untuk menanamkan sikap yang berguna untuk memperbaiki kenakalan remaja.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian ini mengacu kepada strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Anisa' mengacu kepada strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja. Pada penelitian ini semua sama-sama mempunyai peran yang sangat besar dalam tingkah laku serta emosi yang menyimpang, oleh karena itu sebagai orang tua dan guru kita harus memperhatikan anak-anak pada waktu belajar di sekolah maupun di rumah.

Tabel 1.1

## Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Peneliti
1.	Aditya Fradito (2012) “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Wahid Hasyim”	Meneliti tentang strategi guru, dan meneliti tentang karakter siswa yang di dalamnya terdapat pengembangan kecerdasan emosional	Penelitian ini memfokuskan lebih kepada pembentukan karakter	Sasaran penelitian adalah strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
2.	Helda Nur Ania (2010) “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Kejujuran dalam Konteks Pencegahan Perilaku Koruptif”	Meneliti tentang strategi guru, dan meneliti tentang kejujuran yang di dalamnya terdapat pengembangan kecerdasan emosional	Peneliti lebih memfokuskan pada kejujuran	Sasaran penelitian adalah strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
3.	Nurul Anisa’ (2010) “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam	Meneliti tentang strategi guru, dan meneliti tentang penanggulangan	Penelitian lebih memfokuskan hanya pada Penanggulangan	Sasaran penelitian adalah strategi guru dalam

dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMP Negeri 1 Pungging Mojokerto”	remaja yang di dalamnya terdapat pengembangan kecerdasan emosional	Kenakalan Remaja	pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
--	--	------------------	--

### G. Definisi Istilah

Untuk memahami pengertian tentang arti yang terkandung dalam pembahasan, maka diperlukan penegasan istilah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Strategi Guru

Strategi adalah usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>8</sup>

Pengertian diatas yang dimaksud oleh peneliti tentang startegi guru sesuai dengan strategi guru di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati yaitu rencana, cara, atau siasat yang digunakan guru sebagai seorang pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan untuk pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan agar mampu mengelola emosi dirinya serta mampu menerima dan memahami emosi orang lain.

<sup>8</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 4-10.

## 2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya.<sup>9</sup>

Pengertian diatas yang dimaksud oleh peneliti tentang kecerdasan emosional sesuai dengan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati yaitu kemampuan anak agar bisa mengelola emosi dirinya serta mampu menerima dan memahami emosi orang lain. Sehingga anak dapat mengarahkan pola pikir dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah maupun masyarakat. Akan tetapi, pada kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan ini pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

## 3. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang kurang di minati oleh siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati dan siswa cenderung kurang tertarik karena selama ini guru kebanyakan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas sehingga mengakibatkan rendahnya minat belajar Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan.

---

<sup>9</sup>Makmun Mubayidh, *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak Referensi Penting bagi Para Pendidik & Orangtua*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 7.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi Guru

##### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>10</sup>

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas menjelaskan strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J. R. David).

Istilah pembelajaran merupakan padanan dari kata dalam bahasa Inggris *instruction*, yang berarti proses membuat orang belajar. Gagne dan Briggs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kejadian, peristiwa, kondisi, dsb.) yang secara sengaja dirancang untuk

---

<sup>10</sup>Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 4.

mempengaruhi peserta didik (pembelajar), sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan demikian pembelajaran adalah upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar.<sup>11</sup>

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sebagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Kemp mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Menurut Sudirdja dan Siregar, strategi pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaian. Miarso berpandangan bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan yang menyeluruh dalam sebuah sistem pembelajaran dalam bentuk pedoman dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran. Dick & Carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu *set* materi dan prosedur pembelajaran

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 7.

yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik.<sup>12</sup>

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni (1) strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) strategi penyampaian pembelajaran dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain ada empat strategi dalam belajar mengajar, yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar

---

<sup>12</sup>Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 8-10.

yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>13</sup>

## 2. Pengertian Guru

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam ayat 3 dijelaskan lebih lanjut bahwa “Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru, dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen”. Guru dalam hal ini adalah pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan di sekolah.<sup>14</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesinya mengajar. Guru merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik dan membimbing. Jika ketiga sifat tersebut tidak melekat pada seorang guru, maka ia tidak dapat dipandang sebagai guru. Menurut Henry Adam, seperti yang dikutip A. Malik Fadjar, “guru itu berdampak abadi, ia tidak pernah tahu, dimana pengaruhnya itu berhenti”

Menurut Moh. Uzer Usman guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat tertentu, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan

---

<sup>13</sup>Wuryandani Wuri dan Fathurrohman, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 40-41.

<sup>14</sup>Anonim. *Undang- Undang Sisdiknas Guru dan Dosen*. (Yogyakarta: Pustaka Merah Putih, 2007), hlm. 88.

dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra-jabatan.

Guru sebagai salah satu komponen di sekolah mempunyai profesi yang memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Ia mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya *self concept*, pengetahuan, keterampilan, kecerdasan dan sikap serta pandangan hidup siswa. Oleh karenanya, masalah sosok guru yang dibutuhkan adalah guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan pada setiap jenjang sekolah.

Keberadaan guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan sangat mempengaruhi hasil proses belajar mengajar di sekolah. Keberadaannya memiliki relasi yang sangat dekat dengan peserta didiknya. Relasi antara guru dan peserta didik, adalah relasi kewibawaan. Relasi kewibawaan bukan menimbulkan rasa takut pada peserta didik, akan tetapi relasi yang membutuhkan kesadaran pribadi untuk belajar. Kewibawaan tumbuh karena kemampuan guru menampakkan kebulatan pribadinya, sikap yang mantap karena kemampuan profesional yang dimilikinya, sehingga relasi kewibawaan itu menjadi katalisator peserta didik mencapai kepribadiannya sebagai manusia secara utuh atau bulat.

Guru adalah bagian dari masyarakat yang mempunyai tugas unik. Masyarakat itu berkembang, berubah mengalami kemajuan dan pembaruan. Masyarakat dinamis menghendaki perubahan dan pembaruan

untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, untuk mencapai harkat kemanusiaan yang lebih tinggi dari keadaan dan statusnya sekarang. Status yang demikian itu, telah dibuktikan oleh sejarah, hanya dapat dicapai melalui pendidikan. Dalam pendidikan peran guru tidak dapat dilepaskan, karena guru berperan sebagai agen pembaruan, mengarahkan peserta didik dan juga masyarakat mencapai sesuatu yang telah ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Untuk mencapai pembaruan yang diinginkan itu mustahil dilakukan tanpa perubahan. Untuk melakukan pembaharuan perlu ada pendidikan dan proses pendidikan tidak berjalan dengan sendirinya akan tetapi perlu diarahkan. Di sinilah peranan dan fungsi guru sebagai agen pembaharuan.

Guru pada hakikatnya berhadapan dengan peserta didik calon guru. Guru yang mendidik calon guru mempunyai tugas dan tanggung jawab lebih besar lagi. Karena penampilannya akan menjadi contoh bagi perilaku peserta didiknya dikemudian hari. Guru yang mendidik calon guru tidak cukup mempunyai teori tentang pengelolaan proses belajar mengajar, akan tetapi harus mampu mengaktualisasikan dalam perbuatan dan penampilan segala yang diperlukan bagi kemampuan guru. Taraf belajar yang paling sederhana adalah mencontoh, oleh karena itu bahaya paling besar ialah apabila peserta didik calon guru mencontoh perilaku dan penampilan guru yang tidak benar. Sebaliknya bila guru yang peserta didiknya calon guru dapat memberikan contoh yang benar, maka pendidikan peserta didik calon guru boleh dikatakan sebagian sudah berhasil.

Guru sebagai pendidik dan kelompok profesi perlu menghayati dan menjunjung kode etik. Kode etik profesional sebagai penjabaran nilai-nilai masyarakat secara keseluruhan, yang olehnya akan dilestarikan, wajib pula dihormati sebagaimana mestinya. Keterlibatan guru dalam pendidikan dan dalam relasi kemasyarakatan adalah keterlibatan menyeluruh.<sup>15</sup>

Berkaitan dengan guru, Pemerintahan mengeluarkan suatu peraturan yang mengatur tentang guru tersebut yang mana terdapat pada pasal 1 ayat 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”<sup>16</sup>

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 28, dikemukakan bahwa: “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.<sup>17</sup> Atas dasar pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah manusia yang punya kematangan jiwa (akhlak dan

---

<sup>15</sup>Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm, 33-36.

<sup>16</sup>Aqib Zainal, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm, 23.

<sup>17</sup>Widyawati, Rosita Rita, *Seri Hukum dan Perundang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI No. 20 Tahun 2003 dan Penjabarannya*, (Jakarta: SL Media, 2011), hlm. 82.

ilmu pengetahuan). Ia menumbuhkan, membimbing dan mengarahkan jiwa manusia. Ia mengajar dan membantu orang lain agar selalu belajar.

### 3. Pengertian Strategi Guru

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utamamendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>18</sup>

Strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.<sup>19</sup>

Jadi strategi guru adalah usaha guru untuk menciptakan suasana maupun cara mengajar sehingga siswa dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka.

## B. Kecerdasan Emosional

### 1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Masalah kecerdasan amat penting dalam dunia pendidikan. Bagi pendidik (guru) dan orangtua pada umumnya perlu mengetahui konsep-konsep kecerdasan yang jelas agar dapat menunjang perkembangan kecerdasan anak (siswa). Berikut ini dikemukakan beberapa konsep kecerdasan yang telah dikemukakan oleh para ahli di bidangnya.

<sup>18</sup>Aqib Zainal, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm, 23.

<sup>19</sup>Dasyim Budimansyah, dkk, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan*.(Bandung: Ganeshindo, 2008), hlm. 61.

- a. Freeman, mengemukakan bahwa kecerdasan dipandang sebagai suatu kemampuan yang dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu kemampuan adaptasi, kemampuan belajar, dan kemampuan berpikir abstrak.
- 1) Kemampuan adaptasi merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Misalnya, seseorang dikatakan cerdas jika orang tersebut mampu menyesuaikan dirinya pada situasi-situasi dan problem-problem baru secara mudah, efektif, dan mempunyai variasi-variasi tingkah laku. Pendapat ini juga didukung oleh W. Stern yang mengatakan bahwa kecerdasan sebagai kemampuan umum seseorang secara sadar untuk menyesuaikan pikirannya kepada alam sekitarnya yang baru.
  - 2) Kemampuan belajar merupakan kemampuan seseorang untuk belajar. Kemampuan belajar dijadikan indeks atau dasar kecerdasan seseorang. Pendapat ini didukung oleh Buckingham. Buckingham mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk belajar.
  - 3) Kemampuan berpikir abstrak adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan konsep-konsep dan simbol-simbol guna menghadapi situasi-situasi atau persoalan-persoalan yang memakai simbol-simbol verbal dan bilangan. Pendapat ini didukung oleh Terman. Terman mengatakan bahwa seseorang dikatakan cerdas jika ia dapat melakukan berpikir abstrak secara baik.

- b. Alfred Binet, mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kecenderungan untuk mengambil dan mempertahankan pilihan yang tetap, kapasitas untuk beradaptasi dengan maksud memperoleh tujuan yang diinginkan dan kekuatan untuk autokritik.
- c. D. Wechsler, Ahli ini berpendapat bahwa kecerdasan adalah kumpulan kapasitas atau kapasitas global individu untuk berbuat menurut tujuannya secara tepat, berpikir secara rasional, dan menghadapi alam sekitar secara efektif. Kapasitas kumpulan adalah sekelompok kapasitas. Sedangkan kapasitas di sini artinya kesanggupan atau kemampuan dasar yang ada pada individu.<sup>20</sup>

Kecerdasan diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kecerdasan adalah kemampuan menghasilkan persoalan baru untuk diselesaikan. Kecerdasan adalah kemampuan menciptakan dan menawarkan jasa dalam budaya seseorang. Kecerdasan adalah kemampuan memberikan penghargaan dalam sejarah perkembangan peradaban manusia. Kecerdasan merupakan alat untuk belajar, untuk menyelesaikan masalah, dan menciptakan semua hal yang dapat dimanfaatkan manusia.

Di era kesejagatan ini pengertian kecerdasan adalah kemampuan mental seseorang merespons dan menyelesaikan problem dari hal-hal yang bersifat kuantitatif dan fenomenal, seperti matematika, fisika, data-data sejarah, dan sebagainya. Menurut Suharsono, membekali anak dengan IQ tinggi saja tidak dapat menjamin anak bisa hidup sukses.

---

<sup>20</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm, 139-141.

Sebab, IQ tinggi baru merupakan bekal yang baik untuk dapat mengakomodasi untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya.

Jenis kecerdasan untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya disebut dengan istilah kecerdasan emosional disingkat IE (*Intelligence Emotional*). Dari dua pengertian tersebut dapat diketahui bahwa antara IQ dan IE terdapat perbedaan mendasar. IQ lebih menekankan tinjauannya pada objek-objek di luar diri manusia, sedangkan IE lebih menekankan pada objek-objek yang berada di dalam diri manusia.<sup>21</sup>

Sebelum menjabarkan mengenai pengertian kecerdasan emosional, akan dibahas dahulu mengenai pengertian emosi. Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai “Setiap kegiatan atau pengolahan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”.<sup>22</sup> Lebih lanjut, Daniel Goleman mengatakan bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Sementara itu, Chaplin dalam *Dictionari of Psychology* mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Definisi lain menyatakan bahwa emosi adalah suatu respons terhadap suatu perangsang yang

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 150-151.

<sup>22</sup>Zainal, Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2007), hlm. 35.

menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus.

Menurut Daniel Goleman, sesungguhnya ada ratusan emosi bersama dengan variasi, campuran, mutasi, dan nuansanya sehingga makna yang dikandungnya lebih banyak, lebih kompleks, dan lebih halus daripada kata dan definisi yang digunakan untuk menjelaskan emosi.

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Menurut Aisah Indianti, sebenarnya terdapat banyak macam ragam emosi, antara lain sedih, takut, kecewa dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif. Emosi lain seperti senang, puas, gembira dan lain-lain berkonotasi positif.

Emosi merupakan kekuatan pribadi (*personal power*) yang memungkinkan manusia mampu berpikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain serta tahu cara mengekspresikannya dengan tepat (Goleman).

Istilah kecerdasan emosi berakar dari konsep *social intelligence*, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia (Thorndike). Sementara Salovey dan Mayer, dalam Goleman menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan emosi orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm, 159-160.

Para pakar memberikan definisi beragam pada kecerdasan emosional, di antaranya adalah:

“Kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya”.

Menurut definisi ini, kecerdasan emosional mempunyai empat dimensi berikut:

a. Mengenali, menerima, dan mengekspresikan emosi (kefasihan emosional).

Caranya adalah:

- 1) Mampu membaca emosi yang tergambar pada wajah, suara, gerak anggota badan, alunan musik, intisari cerita atau hikayat, dan juga mampu mengungkapkan emosi-emosi ini dengan baik.
- 2) Mampu membedakan emosi orang lain, bentuk, dan tulisan, baik melalui suara, ekspresi wajah, dan tingkah laku.
- 3) Mampu membedakan emosi yang jujur dan emosi yang dibuat-buat, atau emosi yang biasa dan mendalam.

b. Menyertakan emosi dalam kerja-kerja intelektual.

Caranya adalah:

- 1) Mampu mengaitkan emosi tertentu dengan tindakan-responsif akal.

Misalnya, jika hidung mencium bau, mata melihat warna, atau mata melihat gambar, maka emosi kita memberikan tanggapannya. Atau dengan kata lain, kita mampu mengaitkan emosi dengan kegiatan berpikir, memberikan penilaian, atau memecahkan suatu masalah.

- 2) Mampu memasukkan emosi dalam kegiatan intelektual untuk menganalisa atau memahami.
  - 3) Emosi mampu mengurutkan prioritas berpikir, atau emosi mampu mengarahkan kita untuk memikirkan suatu masalah yang jauh lebih penting daripada masalah-masalah lainnya. Kematangan emosilah yang mendorong seseorang untuk memikirkan sesuatu yang paling penting.
  - 4) Emosi yang aktif dan berpengaruh membantu seseorang dalam mengarahkan memori, membuat penilaian dan keputusan akhir.
  - 5) Perubahan emosi bisa mengubah sikap optimis menjadi pesimis. Terkadang emosi mendorong manusia untuk menerima pandangan dan pendapat yang beragam.
  - 6) Sikap dan pengarahan yang diberikan emosi mempengaruhi metode seseorang dalam memecahkan masalah tertentu. Misalnya, kebahagiaan dan keceriaan mendorong seseorang menemukan solusi-solusi baru.
- c. Memahami dan menganalisis emosi.

Caranya adalah:

- 1) Menambah kemampuan menganalisis masalah-masalah emosi, menganalisa emosi untuk membedakan antara yang sempurna dan emosi yang bertolak belakang, dan menggunakan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mampu mengenali nama beragam emosi, dan menengarai kaitan nama dengan bendanya.

- 3) Mampu menafsirkan tanda-tanda yang disampaikan emosi. Misalnya, sedih, mengindikasikan kejadian kehilangan atau kerugian, kegembiraan, mengindikasikan keberuntungan dan keberhasilan.
- 4) Mampu memahami emosi-emosi yang rancu sifatnya, seperti campur-aduknya cinta dan benci, atau takut dan terkejut.
- 5) Mampu mengetahui perubahan dari satu emosi ke emosi lain, seperti berubahnya dari emosi marah menjadi rela atau lega.
- 6) Memahami nilai dan arti emosi dalam kehidupan manusia dan keberlangsungan hidupnya.

d. Mengelola emosi.

Caranya adalah:

- 1) Memahami sejauh mana perilaku sosial dapat mempengaruhi emosi, mengendalikan emosi sendiri atau emosi orang lain, dan mengetahui perkembangan emosi sendiri.
- 2) Mampu bertanggung jawab secara pribadi atas perasaan dan kebahagiaannya.
- 3) Mampu mengubah emosi negatif menjadi proses belajar yang membangun, atau memandang emosi negatif sebagai sebuah kesempatan untuk berkembang.
- 4) Mampu membantu orang lain untuk mengenali dan memanfaatkan emosinya.
- 5) Mampu melestarikan hubungan terbuka dan interaktif dengan emosi yang menyenangkan maupun menyedihkan.

- 6) Dengan penuh kesadaran mampu mendekati dan menjauhi emosi tertentu sesuai dengan makna dan pemikiran yang dibawanya.
- 7) Dengan penuh kesadaran mampu memantau emosi sendiri atau orang lain, seperti mengetahui jelas atau samarnya emosi, dan sejauh mana pengaruh yang ditimbulkannya serta karakternya.
- 8) Mampu mengelola emosi sendiri atau orang lain dengan cara meringankan emosi negatif dan memperkuat emosi positif. Hal ini dilakukan dengan tanpa menyembunyikan informasi yang disampaikan oleh emosi-emosi dan tidak berlebihan.<sup>24</sup>

Sebagian pakar mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai “suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, di mana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.” (Salovey dan Mayer)<sup>25</sup>

Dari uraian tentang kecerdasan emosional tersebut, dapat disimpulkan betapa sangat pentingnya melejitkan kecerdasan emosi anak. Karena, betapa banyak kita jumpai anak-anak yang begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, tetapi ia mudah marah, mudah putus asa atau bersikap angkuh, dan sombong. Hal itu disebabkan ketidakmampuan si anak dalam mengelola emosinya. Dengan pernyataan ini, kecerdasan emosi anak tidak terasah semenjak anak usia dini. Jika

---

<sup>24</sup>Makmun Mubayidh, *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak Referensi Penting bagi Para Pendidik & Orangtua*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 7-10.

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 15.

sudah demikian itu, kita menjadi sadar pentingnya melejitkan kecerdasan emosi anak agar kelak anak bisa sukses mengurangi hidup di masyarakat.

## 2. Komponen Dasar Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional dalam yang disebutnya lima wilayah utama, yaitu kemampuan mengenali diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Kelima komponen tersebut mempunyai keterkaitan yang satu dengan yang lainnya, serta akan menunjukkan kemampuan seseorang dalam setiap menghadapi kondisi yang dialaminya.

### a. Kemampuan mengenali emosi diri sendiri

Kemampuan mengenali diri sendiri merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan ini mempunyai peranan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Juga berfungsi untuk mencermati perasaan-perasaan yang muncul. Adanya komponen ini mengindikasikan anak berada dalam kekuasaan emosi manakala ia tidak memiliki kemampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya. Hal penting yang perlu dipahami dalam kemampuan mengenali emosi diri sendiri meliputi kesadaran diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Apabila anak menunjukkan sikap atau respons positif terhadap gejala-gejala ini berarti ia telah memiliki perkembangan emosional yang baik.

b. Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi

Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan menguasai diri sendiri, termasuk menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibatnya yang timbul karena kegagalan dalam mengelola keterampilan dasar emosi. Anak yang terampil mengelola emosinya akan mampu menenangkan kembali kekacauan-kekacauan yang dialaminya sehingga ia dapat bangkit kembali.

c. Kemampuan memotivasi diri

Kemampuan dasar memotivasi diri sendiri meliputi berbagai segi, yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berpikir positif, dan optimisme. Anak yang mempunyai keterampilan memotivasi diri sendiri dengan baik cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam segala tindakan yang dikerjakannya.

d. Kemampuan mengenali emosi orang lain/empati

Anak yang terampil mengenali emosi orang lain disebut juga empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional. Hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Salovey dan Mayer, merupakan suatu keterampilan dasar bergaul. Menurut kedua ahli tersebut, orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain.

e. Kemampuan membina hubungan dengan oranglain/keterampilan sosial (*social skill*)

Hutch dan Gardner, dalam Goleman, mengatakan bahwa dasar-dasar kecerdasan sosial merupakan komponen dasar kecerdasan antarpribadi. Dasar-dasar kecerdasan sosial meliputi mengorganisasikan kelompok, merundingkan masalah, hubungan pribadi, dan analisis sosial. Aisah Indiaty menguraikan bahwa seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain yang meliputi keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan hubungan antarpribadi.<sup>26</sup>

Berdasarkan komponen dasar kecerdasan emosional di atas, maka kecerdasan emosional mempunyai peran yang penting dalam proses pembelajaran maupun keberhasilan belajar siswa. Karena dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berhubungan dengan benda-benda mati seperti buku dan alat tulis lainnya, melainkan berhubungan juga dengan manusia atau orang lain seperti guru dan siswa lainnya.

### **C. Pendidikan Kewarganegaraan**

#### **1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Istilah Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia sudah mulai dikenalkan dalam kurikulum sekolah sejak tahun 1968 sebagai upaya untuk menyiapkan warga negara menjadi warganegara yang baik, yaitu warga negara yang mengetahui hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Melalui kurikulum sekolah tersebut khusus untuk sekolah dasar memuat

---

<sup>26</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm, 160-162.

tentang Pendidikan Kewarganegaraan yang di dalamnya mencakup Ilmu bumi, Sejarah dan Civics.<sup>27</sup>

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Menurut Azyumardi Azra, Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintah, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, HAM, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi. Adapun menurut Zamroni, Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis. Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial.

Adapun menurut tim ICCE UIN Jakarta, Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga

---

<sup>27</sup> Abdul Aziz Wahab, Sapriya, *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 15.

pendidikan di mana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy*, dan *political participation*, serta *kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional*.

Dari beberapa definisi Pendidikan Kewarganegaraan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang memberikan pemahaman dasar tentang pemerintah, tata cara demokrasi, tentang kepedulian, sikap, pengetahuan politik yang mampu mengambil keputusan politik secara rasional, sehingga dapat mempersiapkan warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan bertindak demokratis. Jadi, Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, serta ikut berperan dalam percaturan global.<sup>28</sup>

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjelaskan bahwa “Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan

---

<sup>28</sup> Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 225-227.

mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.<sup>29</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pengembangan diri siswa serta memusatkan telahannya pada aspek nilai, moral, sosial, budaya kewarganegaraan dengan menggunakan ilmu pendidikan dan politik sebagai landasan kajiannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

## **2. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah**

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah menjelaskan bahwa “Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.<sup>30</sup>

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar dimaksudkan sebagai proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia

---

<sup>29</sup> Anonim. *Undang-Undang Sisdiknas Guru dan Dosen*. (Yogyakarta: Pustaka Merah Putih, 2007), hlm. 85.

<sup>30</sup> (PERMEN DIKNAS RI No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah).

Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Esensi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi anak adalah bahwa secara kodrati maupun sosiokultural dan yuridis formal, keberadaan dan kehidupan manusia selalu membutuhkan nilai, moral, dan norma. Dalam kehidupannya, manusia memiliki keinginan, kehendak dan kemauan (*human desire*) yang berbeda untuk selalu membina, mempertahankan, mengembangkan dan meningkatkan aneka potensinya berikut segala perangkat pendukungnya, sehingga mereka dapat mengarahkan dan mengendalikan dunia kehidupan ini baik secara fisik maupun nonfisik ke arah yang lebih baik dan bermakna. Secara tegas, Kosasih Djahiri menyatakan bahwa dalam kehidupan manusia di dunia ini tidak ada tempat dan waktu kehidupan yang bebas nilai (*value free*), karena dengan nilai, moral, dan norma ini, akan menuntun ke arah pengenalan jati diri manusia maupun kehidupannya.

Namun sangat disayangkan bahwa dalam aplikasinya, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini kurang banyak diminati dan dikaji dalam dunia pendidikan dan persekolahan, karena kebanyakan lembaga pendidikan formal dominan pada penyajian materi yang bersifat kognitif dan psikomotorik belaka, kurang menyentuh pada aspek afektif. Hal ini bukan karena tidak disadari esensinya, melainkan karena ketidakpahaman para pengajar. Padahal, bagi guru profesional, dituntut untuk memberikan

pembinaan keutuhan diri peserta didik agar tidak terjerumus pada erosi nilai moral, serta menjadi penyebab dehumanisasi, yang pada akhirnya manusia menjadi arogan, egois, dan individualistis, materialistis, sekuler, dan bahkan bersombong diri pada penciptanya.<sup>31</sup>

Memerhatikan uraian di atas, maka jelaslah bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini pada intinya harus diajarkan tidak hanya mentransfer ilmunya saja, tetapi harus sampai pada tahap operasional sesuai dengan peran peserta didik saat ini dan di masa mendatang. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini bukan hanya dalam bentuk konsep belaka, sehingga kurang fungsional atau tidak muncul sebagai jati diri dan acuan perilaku praktis.

### 3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan juga memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat tumbuh menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Sesuai dengan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi kepada siswa sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.

---

<sup>31</sup> Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 227-229.

- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dengan melihat tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalamnya memuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk dapat mencapai tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut secara maksimal, maka guru perlu menyusun strategi pembelajaran yang digunakan di kelas yang sesuai dengan masing-masing aspek pembelajaran.<sup>32</sup>

Ruang lingkup pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan antarlain untuk mewujudkan pendidikan demokrasi di sekolah dengan cara memberikankesempatan belajar pada siswa secara aktif pada pembelajaran. Pembelajaran aktif dengan menciptakan suatu kondisi dimana siswa berperan aktif, sedangkan gurubertindak sebagai fasilitator merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan nilai-nilai demokrasi di sekolah. Siswa dengan bebas mengungkapkan gagasan dan pikirannya tanpa ada rasa ketakutan terhadap guru. Hal ini akan tercipta menumbuhkan demokratisasi di kelas, yang akan mendorong terciptanyasuasana yang kondusif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran yang optimal.

---

<sup>32</sup>Wuryandani Wuri dan Fathurrohman, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 9-10.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya mengutamakan proses pembinaan nilai, sikap, dan tindakan-tindakan yang positif supaya dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus dibuat pada suatu kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan termotivasi sampai akhir proses pembelajaran. Siswa akan belajar dengan baik serta mudah mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang sesuai.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu Strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas v di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan, maka dalam penelitian ini jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Desain deskriptif menurut Sumandi Suryabrata adalah bentuk pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan pecanderaan (paparan, uraian) secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.<sup>33</sup> Jadi disini peneliti telah mendeskripsikan data yang diperoleh dari wawancara, dokumen, dan observasi dari sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana peneliti telah mendeskripsikan atau menggambarkan tentang strategi guru kelas dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Gejugjati Lekok Pasuruan. Penelitian Kualitatif sendiri adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara utuh, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>34</sup> Selama

---

<sup>33</sup>Soejono dan Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 48.

<sup>34</sup>Lexy. j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

proses penelitian, peneliti telah melakukan kegiatan wawancara, observasi di kelas dan memerlukan beberapa dokumentasi.

Wawancara telah dilakukan kepada guru kelas V untuk mengetahui bagaimana pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung. Dimana kecerdasan emosional yang akan peneliti teliti mencakup kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dokumen yang diperlukan adalah data jumlah siswa dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan, dan observasi dilakukan di kelas untuk melihat wawancara dengan dokumen yang sudah dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan, kesimpulan hanya berlaku atau terbatas pada kasus tertentu saja. Dalam penelitian ini peneliti terjun sendiri sebagai instrumen dan mengumpulkan data untuk selanjutnya dideskripsikan. Peneliti melaksanakan kegiatan penelitian terhadap strategi guru kelas dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan. Berdasarkan data hasil penelitian, peneliti berusaha mencari jawaban tentang fenomena permasalahan tersebut, sehingga diperoleh gambaran mengenai strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa pada

pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugati.

Sebelum penelitian dilaksanakan maka perlu ditentukan sumber data. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi yang berupa data-data yang diperlukan.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Begitu juga dalam penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan data dari beberapa sumber yang bersangkutan, antara lain Kepala sekolah, Waka Kurikulum dan guru.

Berkaitan dengan hal tersebut maka jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi : 1) Data kata-kata/lisan yaitu pencatatan data utama ini lakukan melalui kegiatan wawancara yaitu peneliti melakukan interview kepada sumber informasi di lokasi penelitian. Dalam hal ini adalah Kepala sekolah, Wali kelas v, dan guru kelas v, 2) Data tertulis dapat diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugati Lekok Pasuruan, 3) Foto/gambar merupakan alat bantu sekaligus penunjang dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini foto atau gambar digunakan sebagai sajian data yang berupa benda maupun peristiwa terkait dengan strategi guru kelas dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa pada

pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan.

Berdasarkan uraian diatas penggunaan pendekatan kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif mengenai startegi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

### **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian tentang strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan, dalam penelitian ini peneliti telah terjun sendiri sebagai instrument dan mengumpulkan data untuk selanjutnya di deskripsikan. Dalam hal ini peneliti sebagai pengamat penuh yang tidak terlibat dalam proses pendidikan yang diteliti. Kedudukan peneliti cukup rumit dalam penelitian ini. Peneliti sebagai pelaksana, pengamat, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor bertindak untuk melaporkan hasil penelitiannya.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data.

Pada dasarnya kehadiran peneliti disini, selain sebagai instrumen, juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian. Untuk itu peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara. Untuk penelitian ini peneliti hadir untuk menemukan data-data yang bersinggungan langsung ataupun tidak langsung dengan masalah

---

<sup>35</sup>Lexy . j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 168.

yang diteliti, dengan terus menggali data sesuai dengan kesempatan dan informasi.

Pelaksanaan penelitian ini melalui beberapa tahap yang harus dilakukan sebelum dilakukan, hal pertama yang dilakukan adalah mengajukan surat izin dari pihak kampus kepada pihak yang akan diteliti, dan kemudian dilanjutkan meneliti pada lokasi penelitian.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti memperoleh informasi yang sesuai dengan konsep penelitian. Untuk penelitian ini dilakukan di kelas V yang bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan. Pemilihan lokasi tersebut didasari karena pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran masih rendah.

### **D. Data dan Sumber Data**

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan koesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya baik secara lisan maupun tertulis, maka sumber data disebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.<sup>36</sup>

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer yaitu peneliti memperoleh data secara langsung dan menjadi sumber data primer ini adalah kepala sekolah, guru yang mengetahui sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1

---

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm. 129.

Gejugjati Lekok Pasuruan, guru kelas V dan siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Gejugjati Lekok Pasuruan.

2. Sumber data sekunder yaitu peneliti memperoleh data secara tidak langsung, data diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap, seperti: dokumen data Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan, Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Gejugjati Lekok Pasuruan, Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan, Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan, Keadaan Gedung Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan, Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan, beberapa dokumen yang berkaitan dengan strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan.

Dengan adanya kedua data tersebut, peneliti diharapkan dapat mendeskripsikan tentang Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menggunakan penelitian lapangan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Observasi (pengamatan), interview (wawancara), serta Dokumentasi.

### 1. Observasi (Pengamatan)

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan di lapangan, peneliti dapat memperoleh keabsahan data untuk mengidentifikasi masalah yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan terkait dengan strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Observasi sendiri merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipasif maupun non partisipasif.<sup>37</sup>

Pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu dengan pengamatan secara terbuka diketahui oleh subjek, dan sebaliknya para subjek dengan suka rela memberi kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh manusia tersebut.<sup>38</sup> Peneliti mengamati secara langsung bagaimana strategi guru kelas dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mulai dari kegiatan pembelajaran, kegiatan sebelum pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

---

<sup>37</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 220.

<sup>38</sup>Lexy . j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 176.

## 2. Interview (Wawancara)

Wawancara yang dilakukan, peneliti memberikan beberapa pertanyaan terkait strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dan hambatan yang dialami guru serta solusi yang dilakukan guru di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>39</sup> Wawancara dilakukan dua pihak yaitu pihak yang bertanya dan pihak yang diwawancarai. Maka diharapkan, dengan wawancara tersebut diharapkan peneliti mendapat memperoleh jawaban dari informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Ditinjau dari pelaksanaannya peneliti menggunakan kombinasi model wawancara terbuka, bebas dan terpimpin, dimana wawancara terbuka penanya bebas bertanya kepada sumber data yaitu guru kelas V, siswa kelas V dan kepala sekolah dengan membawa sederetan pertanyaan, serta berupaya untuk menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan tetapi tetap serius dan bertanggung jawab. Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan informasi mengenai strategi guru kelas dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan.

---

<sup>39</sup>Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 180.

Tabel 3.1

## Tema Wawancara

No	Tema	Wawancara
1	Kecerdasan emosional siswa kelas V pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati	Wali kelas V, Kepala Sekolah, Guru Kelas V,
2	Strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas V pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati	Wali kelas V, Kepala Sekolah, Guru Kelas V, Siswa-siswi kelas V

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variable yang berupa arsip-arsip buku-buku yang dimiliki oleh lembaga, catatan transkrip majalah dan sebagainya.<sup>40</sup> Adapun yang diperoleh melalui metode dokumentasi ini adalah sejarah berdirinya sekolah, letak geografis sekolah, struktur organisasi sekolah, data guru, data jumlah siswa, kegiatan ekstrakurikuler, sarana dan prasarana pendidikan serta dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas v di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan.

<sup>40</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina aksara, 1989), hlm. 188.

## F. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan dan analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesa. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.<sup>41</sup> Analisis data digunakan peneliti untuk mengetahui aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta strategi yang digunakan guru kelas dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan.

---

<sup>41</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2008), hlm. 244-245.

## 1. Analisis sebelum dilapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.

## 2. Analisis selama dilapangan dengan Model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban telah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, *data conclusion*, *drawing/verification*.<sup>42</sup>

### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data yaitu dengan merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 245-246.

yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan demikian dapat mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan rencana kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

c. *Data Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

### 1. *Credibility* (Derajat Kepercayaan)

#### a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan waktu di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan untuk memperoleh data yang akurat dari sumber data yaitu guru kelas V, siswa kelas V, dan kepala sekolah, sehingga peneliti lebih akrab lagi dengan sumber data.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

1) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu: teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm, 270-274.

## 2. *Transferability* (Kesahehan *External*)

Maksud dari *transferability* adalah penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu dapat diaplikasikan atau ditransfer pada konteks lain. Dalam penelitian ini, terungkap segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami temuan yang telah diperoleh peneliti. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar tranferabilitas.<sup>44</sup>

## 3. *Dependability* (keterandalan)

Dependabilitas merupakan pengujian yang dilakukan dengan melaksanakan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Hal yang harus dilakukan peneliti adalah mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

## 4. *Confirmability* (objektifitas)

Konfirmabilitas merupakan pengujian dalam mencapai objektivitas penelitian. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian yang dilakukan. Pengujian konfirmabilitas mirip dengan uji dependabilitas sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 11

## H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap penelitian tentang “Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan” Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan tiga tahap penelitian sebagaimana pendapat Moleong, yaitu: (1) tahap pralapangan (orientasi), (2) tahap pekerjaan lapangan, dan (3) tahap analisis data.<sup>45</sup> Ketiga tahap tersebut berlangsung secara sistematis, artinya tidak bisa menggunakan tahap kedua sebelum tahap pertama dilakukan bagitu juga sebaliknya serta tidak dapat menggunakan tahap ketiga sebelum tahap kedua dilakukan dan seterusnya.

### 1. Tahap Pralapangan

Dalam tahap ini, peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan. Selanjutnya, peneliti mulai menggali informasi pada guru kelas V yang dapat memberikan beberapa informasi penting tentang strategi guru kelas dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan.

Berbagai aktifitas yang peneliti lakukan dalam tahap pralapangan adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus surat-surat yang berkaitan dengan penelitian, memilih dan menentukan informan, konsultasi dengan pembimbing, serta menyiapkan

---

<sup>45</sup>Lexy . j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 127.

berbagai perlengkapan yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data penelitian.

## **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Pada tahap ini, peneliti melakukan berbagai aktifitas penelitian yang terkait dengan fokus penelitian yaitu strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan beberapa aktifitas tersebut yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan mengumpulkan data yang dibutuhkan secara rinci dan mendalam dilapangan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **3. Tahap Analisis Data**

Pada tahap ini, peneliti mengawalinya dengan pengecekan data informan dan subjek penelitian serta berbagai dokumen-dokumen yang ada untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh. Selanjutnya, peneliti melakukan berbagai perbaikan data agar laporan penelitian ini komunikatif dan dapat dipertanggung jawabkan.

## **4. Tahap Penulisan Laporan**

Tahap yang terakhir yaitu serangkaian kegiatan peneliti sudah mendapatkan data yang diinginkan, maka peneliti melakukan penyusunan laporan penelitian. Format penulisan laporan hasil penelitian tersebut dimaksud untuk memenuhi kaidah sehingga peneliti mengikuti kaidah yang terdapat dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (PPKI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pelaksanaan proses akhir ini harus lebih teliti dan cermat agar bisa memperkecil kesalahan. Tahap akhir dalam penelitian adalah penyusunan laporan yang dilaksanakan setelah menganalisis data, mengambil kesimpulan, dan konsultasi kepada dosen pembimbing guna memperoleh perbaikan.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini membahas paparan data dan hasil penelitian yang diuraikan sebagai berikut.

#### A. Paparan Data

##### 1. Data Wawancara

##### a. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan

Kecerdasan emosional siswa kelas V pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan adalah sebagai berikut:

##### 1) Kecerdasan emosional siswa yang akan dicapai

Hasil wawancara dengan ibu Nur Faizah, S.Pd adalah sebagai berikut:

”Dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas v ini anak diajarkan untuk mampu mengenal emosi diri sendiri serta emosi orang lain dan mengelola emosi, karena apabila anak mampu mengenal emosinya mereka bisa mengatasi problem atau masalah yang dihadapi dalam kehidupan, seperti halnya dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ini siswa tidak menyukai pembelajarannya ini, anak bisa mengatasi bagaimana untuk menyukai pembelajaran tersebut dengan cara mengenal apa yang diinginkan dirinya. Mengembangkan kecerdasan emosional pada anak usia dasar ini tentu saja sangat penting karena mereka harus belajar bagaimana sikap menghargai orang lain, menghormati orang lain yang akan menguntungkan bagi mereka sendiri.”<sup>46</sup>

<sup>46</sup>Wawancara dengan Ibu Nur Faizah, S.Pd selaku Guru kelas V tanggal 23 Mei 2017 di ruang kelas V pukul 08.45 WIB.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu ibu Muslimin, S.Pd.I adalah sebagai berikut:

“Kecerdasan emosioanl siswa yang ingin dicapai ini adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang yang memiliki kecerdasan emosional dalam dirinya, perkembangan kecerdasan emosional siswa ini merupakan proses perkembangan mengenali emosi diri sendiri, emosi orang lain, dan mengendalikan emosi yang dimana pembinaan kecerdasan emosional dikembangkan dengan penciptaan kultur atau budaya madrasah yaitu suasana kehidupan madrasah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya dan terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu madrasah.”<sup>47</sup>

Hasil wawancara dengan ibu Sulistiyowati, S.Pd adalah sebagai berikut:

“Kecerdasan emosi yang harus dikembangkan atau dicapai diantaranya kan ada mengenal, mengelola, mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mengekspresikan emosi dan menyertakan emosi dengan kerja-kerja intelektual. Nah dari semua kecerdasan emosi itu mbak sangatlah penting untuk diri siswa kelas v di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati, karena di era sekarang ini betapa banyak kita jumpai anak-anak yang begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, tetapi ia mudah marah, mudah putus asa atau bersikap angkuh, dan sombong. Hal itu disebabkan ketidakmampuan si anak dalam mengelola emosinya. Dengan pernyataan ini, kecerdasan emosi anak tidak terasah semenjak anak usia dini. Jika sudah demikian itu, kita menjadi sadar pentingnya melejitkan kecerdasan emosi anak agar kelak anak bisa sukses mengurangi hidup di masyarakat.”<sup>48</sup>

<sup>47</sup>Wawancara dengan Ibu Muslimin. S.Pd.I selaku kepala madrasah tanggal 1 Juni 2017 di Ruang Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati pukul 08.00 WIB

<sup>48</sup>Wawancara dengan Ibu Sulistiyowati, S.Pd selaku wali kelas V tanggal 08 Mei 2017 diruang guru pukul 10.30 WIB

2) Mengukur perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas v

Hasil wawancara dengan ibu Nur Faizah, S.Pd adalah sebagai berikut:

“Mengukur perkembangan kecerdasan emosional siswa ini mbk dilihat dari memahami emosi-emosi sendiri dimana mengelola suasana hati disini dapat dilihat mbak ketika siswa mengalami suasana hati yang senang mereka pasti bersemangat dalam pembelajaran respon untuk menanggapi pembelajaran pun meluap lain halnya ketika suasana hati mereka sedih dan gelisah mereka pasti tak bersemangat dalam pembelajaran bermalas-malasan dan juga mengganggu teman yang lain.”<sup>49</sup>

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu ibu Muslimin, S.Pd.I adalah sebagai berikut:

“Pada periode-periode awal perkembangan kecerdasan emosional siswa ini merupakan periode emas atau periode yang sangat penting. Dan untuk mengukur perkembangan kecerdasan emosional siswa ini dengan melihat bagaimana siswa ini menangani emosi diri sendiri, bagaimana menangani emosi orang lain yang dapat dilihat dari siswa-siswa kelas v ini sikap dan tingkahlaku mereka ini sangat baik mbak saya melihat ketika istirahat sekolah ada salah satu siswa kelas v ini biasanya sering sekali mengganggu adik kelasnya sampai-sampai adik kelas ini menangis mbk tapi sekarang saya meliha siswa kelas v ini berteman baik sama adik kelas ini dan dilihatnya kayak adik kakak akur sekali mbk perkembangan sikap dan tingkahlaku siswa ini sangat baik bisa dikatakan siswa kelas v ini dalam mengelola emosinya sudah berkembang dengan baik di dalam kelas pun saya pernah mengawasi siswa ini memang tenang dalam kelas sikap tingkahlakunya memang baik dan perasaan anak akan terus berkembang dan akan peka tentang mana yang baik mana yang buruk, dan anak mulai belajar kebiasaan di masyarakat.”<sup>50</sup>

<sup>49</sup>Wawancara dengan Ibu Nur Faizah, S.Pd selaku Guru kelas V tanggal 23 Mei 2017 di ruang kelas V pukul 08.45 WIB.

<sup>50</sup>Wawancara dengan Ibu Muslimin, S.Pd.I selaku kepala madrasah 01 Juni 2017

Hasil wawancara dengan ibu Sulistiyowati, S.Pd adalah sebagai berikut:

“Dalam mengukur perkembangan kecerdasan emosional siswa ini mbk tidak ada test kecerdasan emosional yang resmi dan baku mbk. Namun kecerdasan emosi dapat ditingkatkan, baik terukur maupun tidak tetapi dampaknya dapat dirasakan baik oleh diri sendiri maupun orang lain. di kelas v ini dapat dilihat semua siswa bisa memahami emosi diri sendiri memahami emosi orang lain yang dimana biasanya kelas v ini adalah kelas paling rame sekarang malah kelas paling harmonis saat pembelajaran berlangsung suasana kelas tenang dan ramainya itu tentang pembelajaran yang berlangsung.”<sup>51</sup>

3) Ketercapaian pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas v

Hasil wawancara dengan ibu Nur faizah, S.Pd adalah sebagai berikut:

“Ketercapaian pengembangan kecerdasan emosional yang dapat di lihat pada siswa kelas v ini siswa semakin bersemangat dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan mereka gembira dan senang siswa sekarang bisa menghargai teman yang sedang bercerita di depan kelas siswa sekang lebih mempunyai rasa empati dan simpati terhadap teman dan orang lain, siswa juga tepat waktu dalam mengerjakan tugas sekarang juga tidak sering membuat gaduh saat pembelajaran berlangsung ada lagi ketika”<sup>52</sup>

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu ibu Muslimin, S. Pd.I adalah sebagai berikut:

“Melihat perkembangan kecerdasan emosional siswa saat ini perkembangannya sangat baik dilihat dari sikap dan tingkahlaku siswa di luar kelas mereka semakin bersih terhadap lingkungan sekolah tidak membuang sampah sembarangan tepat waktu masuk kelas berbaris dengan rapi dan masuk kelas secara bergiliran tertib dalam membaca doa ketika masuk kelas simpati dan empati siswa semakin

<sup>51</sup>Wawancara dengan Ibu Sulistiyowati, S.Pd selaku wali kelas V tanggal 08 Mei 2017

<sup>52</sup>Wawancara dengan Ibu Nur Faizah, S.Pd selaku Guru kelas V tanggal 23 Mei 2017

erat terjalin hubungan yang harmonis sesama teman ketika bermain bersama.”<sup>53</sup>

Hasil wawancara dengan ibu Sulistiyowati, S.Pd adalah sebagai berikut:

“Tercapainya kecerdasan emosional siswa kelas v ini saya melihatnya dari prestasi belajar para siswa yang menjadi lebih baik siswa lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pun saya pernah mengamati para siswa mulai meminati pembelajaran kewarganegaraan ini dilihat dari respon mereka ketika adanya tanya jawab guru dengan para siswa banyak siswa yang mengacungkan jari untuk menjawab pertanyaan dan saat pemberian tugas pun siswa mengerjakan dengan tenang dan selesai tepat waktu.”<sup>54</sup>

Kecerdasan emosional di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati ini sangat diterapkan oleh guru-guru kepada siswa-siswanya dengan memberikan tauladan atau contoh yang baik dalam aktivitas sehari-hari siswa disekolah. Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati untuk kelas V sendiri pengembangan kecerdasan emosional yang dikembangkan adalah kemampuan untuk mengenal emosi diri sendiri, mengenal emosi orang lain dan mengelola emosi, dari tiga hal tersebut maka diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan karena dari mengenal emosi dan mengelola emosi tersebut maka secara tidak langsung kecerdasan emosional yang lain yaitu kemampuan mengenal, mengalami, mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, melakukan emosi dalam pembelajaran dan

<sup>53</sup>Wawancara dengan Ibu Muslimin, S.Pd.I selaku kepala madrasah 01 Juni 2017

<sup>54</sup>Wawancara dengan Ibu Sulistiyowati, S.Pd selaku wali kelas V tanggal 08 Mei 2017

mengekspresikan emosi juga berkembang dengan baik. Selain itu tuntutan akademik juga menjadi alasan, banyak sekali yang akan dinilai dalam rapot selain sikap, perilaku, tingkahlaku, sopan santun dan lain sebagainya, oleh karena itu diharapkan kecerdasan emosioanl ini akan timbul atau berdampak dalam pengembangan kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik dan lebih terangsang lagi untuk menyukai pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

**b. Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan**

Strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas v pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan.

1) Strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas v

Hasil wawancara dengan ibu Nur Faizah, S.Pd adalah sebagai berikut:

“Disini stategi saya untuk pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ini dengan strategi di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran. Didalam pembelajaran saya memberikan kegiatan-kegiatan didalam kelas dan diluar kelas. Di dalam kelas ini kegiatan yang dilakukan siswa dengan kerja kelompok kemudian kelompok lain menanggapi jika ada yang salah maka diberi sanksi dan juga dengan bermain peran kalau diluar kelas kegiatan yang saya berikan untuk siswa dengan karya wisata, karya wisata ini dilakukan di lingkungan sekitar madrasah. Sedangkan diluar pembelajaran menggunakan strategi tauladan dan dari interaksi anak dengan orang lain, Adab menyapa guru,

adab menyapa teman, adab ketika membeli jajan dari situ bisa mengembangkan kecerdasan emosional siswa.”<sup>55</sup>

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu ibu Muslimin, S.Pd.I adalah sebagai berikut:

”Strategi guru disini sangatlah penting untuk pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas v pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan tetapi guru terlebih dahulu harus mengetahui karakter masing-masing siswa dan sikapnya pula kalau sudah lebih dekat mengenal karakter siswa guru akan mudah mengikut sertakan siswa secara aktif berinteraksi pada pembelajaran. Strategi untuk pengembangan kecerdasan emosional siswa ini bisa melalui strategi disiplin yaitu menggunakan timer gunanya untuk anak tepat waktu dalam mengerjakan tugas masuk kelas dls, ada juga strategi diskusi kerja kelompok bermain peran karya wisata agar melibatkan semua siswa ikut serta dalam pembelajaran.”<sup>56</sup>

Hasil wawancara dengan ibu Sulistiyowati, S.Pd adalah sebagai berikut:

“Strategi untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas v di madrasah ibtidaiyah miftahul ulum 1 gejugjati adalah dengan guru pertama-tama mengenali sifat dan karakter siswa, Memberi tahu kepada siswa, Kemudian mencontohkan, Dan membiasakan kepada siswanya. Untuk menerapkan kepada siswa sendiri tentu ada dua strategi ada strategi di dalam pembelajaran dan strategi di luar pembelajaran saya rasa untuk strategi di dalam pembelajaran dengan pembelajaran tertentu yaitu pembelajaran pendidikan kewarganegaraan guru selalu membuat kelompok- kelompok belajar apabila diluar kelas dengan menggunakan strategi tauladan maka guru memberi tahu dan memberi contoh yang baik pada siswa.”<sup>57</sup>

<sup>55</sup>Wawancara dengan Ibu Nur Faizah, S.Pd selaku Guru kelas V tanggal 23 Mei 2017

<sup>56</sup>Wawancara dengan Ibu Muslimin, S.Pd.I selaku kepala madrasah 01 Juni 2017

<sup>57</sup>Wawancara dengan Ibu Sulistiyowati, S.Pd selaku wali kelas V tanggal 08 Mei 2017

Hasil wawancara dengan siswa kelas v sewaktu pelajaran sudah selesai adalah sebagai berikut:

“Kalau belajarnya kerja kelompok, bermain peran itu senang sekali soalnya kalo kerja kelompok itu cepat selesai tugasnya dan kalau bermain peran juga rasanya senang tapi kadang-kadang malu sama teman-teman tapi juga menghibur, kalau dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan saya sangat senang karena saya bisa mengerti apa itu kesatuan dan persatuan, buguru kalau mengajar langsung dalam praktek setelah praktek di beri penjelasan apa itu kesatuan dan persatuan.”

## 2) Strategi guru dalam kebijakan sekolah

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu ibu Muslimin, S.Pd.I adalah sebagai berikut:

“Strategi guru dalam kebijakan sekolah ini diharapkan dapat melahirkan anak didik yang unggul dan berprestasi yang mana dilakukan di kelas v strategi guru sudah optimal, hal ini dikarenakan dalam mengajar guru menggunakan metode yang sesuai dengan keadaan siswa dan sesuai dengan pembejaraan yang disampaikan yaitu kerja kelompok, tanya jawab, bermain peran, pemberian tugas dan karya wisata. Dalam memotivasi siswa untuk perkembangan kecerdasan emosional siswa strategi yang dilakukan guru juga menunjukkan hasil yang optimal.”<sup>58</sup>

Hasil wawancara dengan ibu Nur Faizah, S.Pd adalah sebagai berikut:

“Mewujudkan anak didik yang unggul perlu adanya peran guru dalam mendidiknya peran guru ini sangat peting terutam strategi guru dalam pembelajaran, bagi saya strategi pembelajaran ini sangatlah penting sehingga saya harus menyesuaikan apa yang dibutuhkan anak didik saya untuk bisa menyajikan strategi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Strategi yang bervariasi ini sangat mebantu saya agar dalam pengajaran saya tidak monoton ketika dibutuhkan kerja kelompok saya menyajikan kerja

<sup>58</sup>Wawancara dengan Ibu Muslimin, S.Pd.I selaku kepala madrasah 01 Juni 2017

kelompok jika di butuhkan pemberian tugas maka menyajikan pemberian tugas jika pembelajaran diluar kelas maka saja menyajikan karya wisata diluar kelas sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.”<sup>59</sup>

Hasil wawancara dengan ibu Sulistiyowati, S.Pd adalah sebagai berikut:

“Dalam kebijakan madrasah dalam strategi pembelajaran sangat diutamakan strategi pembelajaran sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran yang mana diketahui siswa-siswa akan lebih senang semangat belajar apabila strategi yang diberikan sesuai dengan keadaan siswa dan sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru.”<sup>60</sup>

Pengembangan kecerdasan emosional siswa memang susah peran guru sangat dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari terutama di dalam kelas karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kelas. Oleh karena itu sangat diperlukan strategi yang dilakukan guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan Ibu Nur Faizah, S.Pd selaku Guru kelas V tanggal 23 Mei 2017

<sup>60</sup>Wawancara dengan Ibu Sulistiyowati, S.Pd selaku wali kelas V tanggal 08 Mei 2017

## 2. Data Observasi

### a. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan

#### 1) Kecerdasan emosional siswa yang akan di capai

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan, memang benar perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas v dimulai dari mengenal emosi diri sendiri, mengenal emosi orang lain dan mengelola emosi, ketika pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berlangsung ada salah satu siswa yang menangis akibat olah teman kelasnya disitu guru menghampiri siswa dan menanyakan keadaannya setelah itu siswa ini pelan-pelan berhenti menangis dan mulai ceria lagi teman-temannya pun pelan-pelan menghibur siswa ini sehingga terjalinlah suasana yang harmonis sesama teman.

Selain itu peneliti juga bisa mendapat pengalaman dari guru yang mengajar yang harus mengetahui karakter masing-masing siswa, maka peneliti juga bisa menyimpulkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa itu butuh ketelatenan dan sabar, agar kita bisa menciptakan siswa yang cerdas intelektual dan juga cerdas dalam emosi.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup>Data observasi proses belajar mengajar di kelas V pada hari selasa tanggal 2 Mei 2017 pukul 09.30-10.20 di ruang kelas V

2) Mengukur perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas v

Menurut hasil pengamatan yang peneliti lakukan memang benar mengukur perkembangan kecerdasan emosional siswa ini dilihat dari sikap dan tingkahlaku siswa, siswa bisa mengendalikan emosi diri sendiri mengenal emosi orang lain mengenal emosi diri sendiri.

Dilihat juga dari keadaan kelas yang tenang saling menanggapi sesama teman dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran terutama saat pembelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran.



Gambar I: Suasana kelas saat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ketika suasana tenang dan perkembangan kecerdasan emosional siswa yang baik.

3) Ketercapaian pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas v

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan memang benar ketercapaian pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas v ini menunjukkan perilaku dan sikap yang baik saat di dalam kelas dan diluar kelas.

Pada saat pembelajaran berlangsung siswa memanfaatkan waktunya untuk belajar semangat mengikuti pelajaran menghargai dan menyimak teman yang maju kedepan untuk menunjukkan hasil kerjanya tidak gaduh serta di luar kelas pun siswa kelas v ini bersih dalam menjaga lingkungan sekolah.



Gambar II: Suasana kelas ketika salah satu siswa maju ke depan untuk menunjukkan dan menjelaskan hasil kerjanya dimana siswa yang lain antusia tenang tidak gaduh dan menyimak teman yang sedang maju.

**b. Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan**

1) Strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas v

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan memang benar strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas v di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan dengan menggunakan strategi di dalam pembelajaran dimana strategi ini sesuai dengan keadaan siswa ada kerja kelompok, bermain peran, karya wisata, tanya jawab dan diskusi.

Selain strategi di dalam pembelajaran ada strategi di luar pembelajaran menggunakan strategi tauladan. Dari beberapa strategi ini peneliti juga bisa mendapat pengalaman dari guru yang mengajar bagaimana menggunakan strategi sesuai dengan keadaan siswa.

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam mengajarkan pada siswa itu harus sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa dalam penggunaan strategi agar tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.



Gambar III: Strategi di dalam pembelajaran dengan kerja kelompok dimana suasana kelas tenang terjalin kebersamaan setiap kelompok.

## 2) Strategi guru dalam kebijakan sekolah

Menurut hasil pengamatan yang peneliti lakukan memang benar strategi yang digunakan guru sesuai dengan kebijakan sekolah dimana dari hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa strategi yang digunakan guru ini untuk melahirkan anak didik yang unggul dan berprestasi karena mutu pendidikan sangat di kedepankan.

Dari hasil pengamatan strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas v di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan ini bagaimana guru memberikan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran, keadaan dan karakter siswa sehingga proses pembelajaran berjalan

dengan lancar agar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tercapai.



Gambar IV: Strategi guru dalam metode kerja kelompok

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan**

Kecerdasan emosional siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati ini sangat dikembangkan oleh guru-guru kepada murid-muridnya, karena di Madrasah ini tidak hanya sekolah untuk menimba ilmu akademik maupun non akademik saja tapi mereka juga harus memiliki kecerdasan emosional yang baik, sikap-sikap yang baik, tingkahlaku yang baik, sopan santun mereka, agar mereka dapat berinteraksi baik dengan keluarganya, teman-teman, dan masyarakat sekitarnya. Kecerdasan emosional ini sangat penting dikembangkan pada anak kelas V pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Jadi apabila di kelas V sudah diajarkan bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional yang baik, maka akan berdampak positif di jenjang-jenjang selanjutnya. Ini dimulai dari kegiatan mereka di kelas setiap harinya, apabila di kelas menerapkan sikap-sikap, perilaku, tingkahlaku yang baik yang dibiasakan oleh guru mereka, maka mereka akan terbiasan dalam bersikap, berperilaku, tingkahlaku yang dimana kemampuan dalam mengenal emosi dan mengelola emosi dilakukan dengan baik.

Kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati ini di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan mengenal emosi diri sendiri

Pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas v di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan menunjukkan bahwa kemampuan dalam pengenalan emosi diri mereka mampu mengendalikan kebiasaan yang kurang baik menjadi lebih baik.

Siswa mempunyai kesadaran diri akan waktunya belajar di dalam kelas dengan tenang tidak membuat gaduh kelas tepat waktu mengerjakan tugas dan siswa merasa senang ketika mengikuti pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

b. Kemampuan mengenal emosi orang lain

Kemampuan mengenal emosi orang lain di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan pada siswa kelas v mampu menyesuaikan diri dengan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh teman atau orang lain, peduli terhadap orang lain, lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Pada saat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ada teman maju ke depan untuk menjelaskan hasil kerjanya siswa yang lain memperhatikan dengan tenang menghargai teman yang maju ini menunjukkan bahwa siswa kelas v di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan mampu mengenal emosi orang lain.

c. Kemampuan mengelola emosi

Kecerdasan emosional siswa kelas v di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok pasuruan dimana siswa mampu mengelola emosi ini siswa mampu menghibur diri sendiri tidak mudah

marah tidak mudah tersinggung siswa kelas v juga mampu melepas kecemasan saat mengerjakan tugas Pendidikan Kewarganegaraan siswa tidak merasa gugup dan tidak murung malah siswa lebih tenang dan santai ketika mengerjakan tugas.

Kecerdasan mengenal emosi ini siswa diajarkan untuk bagaimana emosi ini dilakukan untuk hal-hal pembelajaran yaitu emosi senang, gembira, bahagia, tanggap dan lain sebagainya.

Emosi ini dikembangkan supaya siswa senang dan juga tanggap dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sehingga tidak membuat anak jenuh dan bosan apalagi mengantuk di saat pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berlangsung.

## **2. Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan**

Strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas V pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan cukup berkesinambungan dengan baik. Guru kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati ini punya kendali masing-masing untuk membantu mengembangkan kecerdasan emosional siswa saat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas v di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan adalah sebagai berikut:

a. Strategi di dalam pembelajaran

Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati ini pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan strategi guru sebagai pengajar yang utama adalah mengondisikan lingkungan belajar yang kondusif untuk menunjang terjadinya pembentukan kompetensi siswa dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas V pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pertama-tama guru perlu mengenali sifat dan karakter masing-masing siswa dengan lebih dekat mengenal karakter siswa akan mudah mengikut sertakan siswa secara aktif berinteraksi pada pembelajaran.

Materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan disampaikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta menggunakan model pembelajaran yang paling cocok dengan karakter siswa, sehingga siswa mampu menerima materi pelajaran secara mudah dan tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Setiap proses pembelajaran terkandung nilai-nilai kecerdasan tertentu sehingga guru bisa menggunakan metode seperti diskusi, kerja kelompok, karya wisata dan lain-lain, serta guru menjadi teladan bagi siswa dalam proses pembelajaran, kerja kelompok dan karya wisata dapat meningkatkan interaksi antar guru dan siswa.

b. Strategi di luar pembelajaran

Strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas v di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok

Pasuruan ini jada melalui strategi di luar pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan emosional itu melalui interaksi mereka dengan teman guru dan lain-lain, adab anak membeli jajan, adab menyapa guru dan teman, adab membuang bungkus jajan secara tidak langsung dari kegiatan tersebut bisa mengembangkan kecerdasan emosional anak dan juga strategi tauladan yang dimana guru menjadi tauladan bagi siswa.

Strategi guru kelas V yang digunakan dipilih dan dikembangkan dengan tujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa agar meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam berperan aktif pada pembelajaran. Materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan lebih cocok disampaikan secara kontekstual bukan tekstual, obyek materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaran berasal dari permasalahan-permasalahan di lingkungan sekitar yang *up to date*.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang kecerdasan emosional siswa kelas V pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan diperoleh bahwa kecerdasan emosional yang dikembangkan adalah:

##### **1. Kemampuan mengenal emosi diri sendiri**

Pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan menunjukkan bahwa kemampuan dalam pengenalan emosi diri mereka mampu mengendalikan kebiasaan yang kurang baik menjadi lebih baik.

Siswa mempunyai kesadaran diri akan waktunya belajar di dalam kelas dengan tenang tidak membuat gaduh kelas tepat waktu mengerjakan tugas dan siswa merasa senang ketika mengikuti pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

##### **2. Kemampuan mengenal emosi orang lain**

Kemampuan mengenal emosi orang lain di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan pada siswa kelas V mampu menyesuaikan diri dengan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh teman

atau orang lain, peduli terhadap orang lain, lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Pada saat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan teman maju ke depan untuk menjelaskan hasil kerjanya siswa yang lain memperhatikan dengan tenang menghargai teman yang maju ini menunjukkan bahwa siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan mampu mengenal emosi orang lain.

### 3. Kemampuan mengelola emosi

Kecerdasan emosional siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok pasuruan siswa mampu mengelola emosi, siswa mampu menghibur diri sendiri, tidak mudah marah, tidak mudah tersinggung, siswa kelas V juga mampu melepas kecemasan saat mengerjakan tugas Pendidikan Kewarganegaraan siswa tidak merasa gugup dan tidak murung malah siswa lebih tenang dan santai ketika mengerjakan tugas.

Kecerdasan mengenal emosi ini siswa diajarkan untuk bagaimana emosi ini dilakukan untuk hal-hal pembelajaran yaitu emosi senang, gembira, bahagia, tanggap dan lain sebagainya.

Emosi ini dikembangkan supaya siswa senang dan juga tanggap dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sehingga tidak membuat anak jenuh dan bosan apalagi mengantuk di saat pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berlangsung.

Hal ini sesuai dengan pendapat Salovey dan Mayer dalam Goleman menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah

keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan emosi orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.<sup>62</sup> Hal tersebut juga sesuai dengan para pakar yang mendefinisi beragam pada kecerdasan emosional, di antaranya adalah: “Kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya”.<sup>63</sup>

Dalam proses pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas V pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan ini siswa sudah banyak yang antusias dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan suasana kelas serta keadaan siswa pun terkendali sudah banyak yang tenang saat pembelajaran, mulai menikmati belajar di dalam kelas dengan rapi, tidak membuat gaduh, menyimak teman yang sedang menjelaskan hasil kerjanya, menanggapi pendapat siswa lain, saling menghargai sesama teman.

Oleh karena itu pembelajaran yang awalnya di anggap pembelajaran membosankan sekarang menjadi menyenangkan dan dari semua siswa di kelas V ini juga ada beberapa siswa yang belum meminati pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena menurut siswa masih identik dengan pembelajaran yang membosankan, kesenangan dalam pembelajaran belum tercapai dan keadaan siswa pun mulai terkecoh untuk bermain.

---

<sup>62</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm, 159-160.

<sup>63</sup>Makmun Mubayidh, *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak Referensi Penting bagi Para Pendidik & Orangtua*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 15.

Hal tersebut sesuai dengan bukunya Ahmad Susanto yaitu Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar bahwa dalam aplikasinya, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini kurang banyak diminati dan dikaji dalam dunia pendidikan dan persekolahan, karena kebanyakan lembaga pendidikan formal dominan pada penyajian materi yang bersifat kognitif dan psikomotorik belaka, kurang menyentuh pada aspek afektif. Hal ini bukan karena tidak disadari esensinya, melainkan karena ketidakpahaman para pengajar. Padahal, bagi guru profesional, dituntut untuk memberikan pembinaan keutuhan diri peserta didik agar tidak terjerumus pada erosi nilai moral, serta menjadi penyebab dehumanisasi, yang pada akhirnya manusia menjadi arogan, egois, dan bahkan bersombong diri pada penciptanya.<sup>64</sup>

#### **B. Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan**

Strategi guru kelas V dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan:

##### 1. Strategi di dalam pembelajaran

Strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan ini melalui strategi di dalam pembelajaran yaitu guru mengondisikan lingkungan belajar yang kondusif untuk menunjang terjadinya pembentukan kompetensi siswa dalam pengembangan kecerdasan emosional. Pertama-tama guru perlu mengenali sifat

---

<sup>64</sup> Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 227-229.

dankarakter masing-masing siswa dengan lebih dekat mengenal karakter siswa akan mudah mengikut sertakan siswa secara aktif berinteraksi pada pembelajaran.

Melibatkan siswa dengan membentuk kelompok dan menyuruh perwakilan dalam kelompok maju kedepan untuk menuturkan hasil diskusi mereka dan juga strategi di dalam pembelajaran ini dilakukan diluar kelas dengan karya wisata di lingkungan sekitar madrasah.

Dari kegiatan di dalam pembelajaran ini bisa mengembangkan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran dengan perubahan tingkahlaku kepribadian tindakan dan juga cara berfikir yang diharapkan.

## 2. Strategi di luar pembelajaran

Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan ini strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V melalui strategi di luar pembelajaran dari interaksi mereka dengan teman guru dan orang lain, adab anak membeli jajan, adab menyapa guru dan teman, adab membuang bungkus jajan secara tidak langsung dari kegiatan tersebut bisa mengembangkan kecerdasan emosional siswa dan juga strategi tauladan yang dimana guru menjadi tauladan bagi siswa.

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut bisa mengembangkan kecerdasan emosional siswa,dari kedua strategi tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Strategi yang dilakukan guru kelas V ini bertujuan untuk pencapaian yang di inginkan dalam pendidikan yang dimana sudah direncanakan dari semua kegiatan tersebut.

Strategi yang dilakukan guru kelas V ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya Wuri Wuryandani dan Fathurrohmanada empat strategi dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Wuryandani Wuri dan Fathurrohman, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 40-41.

Sehingga usaha guru untuk menciptakan suasana maupun cara mengajar sehingga siswa dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka berjalan dengan mudah dan lancar.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Kecerdasan emosional siswa kelas V pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan adalah:

a. Kemampuan mengenal emosi diri sendiri

Siswa kelas v menunjukkan bahwa kemampuan dalam pengenalan emosi diri mereka mampu mengendalikan kebiasaan yang kurang baik menjadi lebih baik dimana siswa mempunyai kesadaran diri akan waktunya belajar di dalam kelas dengan tenang tidak membuat gaduh kelas tepat waktu mengerjakan tugas dan siswa merasa senang ketika mengikuti pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

b. Kemampuan mengenal emosi orang lain

Kemampuan mengenal emosi orang lain pada pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas v ini mampu menyesuaikan diri dengan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh teman atau orang lain, peduli terhadap orang lain, lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Ini menunjukkan bahwa siswa kelas v di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan mampu mengenal emosi orang lain.

c. Kemampuan mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi siswa kelas v di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok pasuruan siswa mampu menghibur diri sendiri tidak mudah marah tidak mudah tersinggung siswa kelas v juga mampu melepas kecemasan dimana saat mengerjakan tugas pendidikan kewarganegaraan siswa tidak merasa gugup dan tidak murung malah siswa lebih tenang dan santai ketika mengerjakan tugas.

2. Strategi guru dalam Pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan melalui strategi di dalam pembelajaran dan strategi di luar pembelajaran.

a. Strategi di dalam pembelajaran

Strategi di dalam pembelajaran ini dilakukan disaat pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dimana ada kerja kelompok, karya wisata, bermain peran, tanya jawab dan pemberian tugas dimana strategi yang dilakukan guru ini merupakan tujuan pencapaian pembelajaran yang ingin dicapai.

b. Strategi di luar pembelajaran

Sedangkan strategi di luar pembelajaran dari interaksi mereka dengan teman guru dan orang lain, adab anak membeli jajan, adab menyapa guru dan teman, adab membuang bungkus jajan secara tidak langsung interaksi siswa dengan lingkungan madrasah dari kegiatan tersebut bisa mengembangkan kecerdasan emosional siswa dan juga strategi tauladan yang dimana guru menjadi tauladan bagi siswa.

Strategi tersebut dapat membantu dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa.

## **B. Saran**

Kerjasama antara pihak sekolah, guru dan orang tua sangatlah penting untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang lebih baik. Kerjasama merupakan kunci sukses dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, kerjasama ini juga untuk mempermudah dari pengembangan kecerdasan emosional, dan untuk tujuan yang diharapkan, oleh karena itu saran yang dapat dijadikan dasar pertimbangan oleh seluruh warga Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati dalam strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa adalah:

1. Orang tua hendaknya membentuk lingkungan yang baik agar pengajaran untuk pengembangan kecerdasan emosional anak yang diterima disekolah dapat terlaksana dengan baik di rumah.
2. Hal-hal yang sudah diajarkan guru di sekolah dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa hendaknya juga diajarkan para orang tua dirumah, sehingga anak akan terbiasa melakukan perbuatan, tingkah laku, sikap pengambilan keputusan yang baik dikemudian hari, dan bisa mengembangkan kecerdasan emosional di lingkungan masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Wahab, Sapriya, *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. PustakaSetia, 2005.
- Anonim. *Undang- Undang Sisdiknas Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Merah Putih, 2007.
- Aqib Zainal, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, Bandung: Yrama Widya, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina aksara, 1989.
- Dasyim Budimansyah, dkk, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan*. Bandung: Ganeshindo, 2008.
- Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nurdin Muhamad, *Pendidikan yang Menyebalkan*, Jogjakarta: Ar-ruzz , 2005.
- Lexy. j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008. Makmun Mubayidh, *Kecerdasan & Kesehatan*

- Emosional Anak Referensi Penting bagi Para Pendidik & Orangtua*,  
Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006
- Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta:  
Ar-Ruzz Media, 2012
- Soejono dan Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Suatu Pemikiran dan  
Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,  
Bandung: Alfabet, 2008. Wuryandani Wuri dan Fathurrohman,  
*Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*,  
Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta:  
Prenadamedia Group, 2013.
- Widyawati, Rosita Rita, *Seri Hukum dan Perundang-Undang Sistem  
Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI No. 20 Tahun 2003 dan  
Penjelasannya*, Jakarta: SL Media, 2011.
- Zainal, Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas  
Sekolah*, Bandung: Yrama Widya, 2007.

## Transkrip Waktu Wawancara dan Observasi

Hasil Observasi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan pada 2 Mei 2017.

Hasil Wawancara dengan Ibu Muslimin, S.PdI selaku Kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan pada 2 Mei 2017.

Hasil wawancara dengan Ibu Muslimin. S.Pd.I selaku kepala madrasah tanggal 1 Juni 2017 di Ruang Kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati pukul 08.00 WIB

Hasil wawancara dengan Ibu Sulistiyowati, S.Pd selaku Wali Kelas V tanggal 08 Mei 2017 di Ruang Guru Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati pukul 10.30 WIB

Hasil wawancara dengan Ibu Nur Faizah, S.Pd selaku Guru kelas V tanggal 23 Mei 2017 di ruang kelas V pukul 08.45 WIB

Data observasi proses belajar mengajar di kelas V pada hari selasa tanggal 23 Mei 2017 pukul 09.30-10.20 di ruang kelas V

### **Pedoman Wawancara**

1. Apa saja kecerdasan emosional siswa yang akan dicapai?
2. Bagaimana mengukur perkembangan kecerdasan emosional siswa?
3. Apa sudah tercapai perkembangan kecerdasan emosional siswa?
4. Apa strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
5. Apa sudah sesuai strategi guru dalam kebijakan sekolah?



## Lembar Observasi



Gambar I : Penelitian sedang melakukan wawancara dengan Ibu Nur Faizah, S.Pd selaku guru kelas V di ruang kelas V



Gambar II : Peneliti sedang wawancara dengan Ibu Muslimin, S.Pd.I selaku Kepala sekolah di ruang Kepala sekolah



Gambar IV : Peneliti sedang wawancara dengan Ibu Sulistiyowati, S.Pd selaku wali kelas V di ruang guru

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Penulis

Nama : Hamidatus Salimah  
NIM : 13140018  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Alamat Asal : Dusun Krajan Utara Desa Gejugjati Kec. Lekok Kab.  
Pasuruan  
Alamat di Malang : -  
No. Telp/Hp : 085748190681

### B. Riwayat Pendidikan Formal

2001-2003 : TK NU Lekok Pasuruan  
2003-2007 : SD NU Lekok Pasuruan  
2007-2010 : MMP NU Lekok Pasuruan  
2010-2013 : MAN Kota Pasuruan  
2013-2017 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang